

Pengaruh Luas Lahan, Biaya Tenaga Kerja, Dan Harga Pupuk Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus Pada Desa Bottobenteng, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo)

Tenriwaru¹, Besse Ade Sasfira², M. Arsyad³,
¹²³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia
tenriwaru@umi.ac.id
bsasfira@gmail.com
arsyad@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of land area, labor costs, and fertilizer prices on the income level of rice farmers. The location in this study is Bottobenteng Village, Majauleng District, Wajo Regency, South Sulawesi Province with the research implementation time lasting for 2 months, namely from November 2024 to January 2025. The population in this study is all rice farmers in Bottobenteng Village, Majauleng District, Wajo Regency, South Sulawesi Province totaling 242 farmers. In selecting the sample, the researcher used the slovin formula so that the number of samples in this study was 37 respondents. This study uses primary data by conducting research by providing questionnaires/statement sheets to 37 respondents. The data analysis method used is multiple linear regression analysis. The results of the study showed that: partially, the variables of land area and fertilizer prices had a positive and significant effect on farmers' income while the labor cost variable had a negative and significant effect on farmers' income.

Keywords: land area, labor costs, fertilizer prices and farmers' income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh luas lahan, biaya tenaga kerja, dan harga pupuk terhadap tingkat pendapatan petani padi. Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Bottobenteng Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan dengan waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 bulan yaitu pada bulan November 2024 sampai dengan bulan Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani padi di Desa Bottobenteng, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 242 petani. Dalam pemilihan sampel peneliti menggunakan rumus slovin sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 37 responden. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan penelitian dengan memberikan kuesioner/lembar pernyataan kepada 37 responden. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara parsial, variabel luas lahan dan harga pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani sedangkan variabel biaya tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani.

Kata kunci: luas lahan, biaya tenaga kerja, harga pupuk dan pendapatan petani

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif
Volume 7/Nomor 1/Juli 2024
doi:10.11594/untad.jan.7.1.24716
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako



A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Kondisi ini didukung oleh letak geografis Indonesia yang berada di wilayah tropis, membuat iklim, tanah, dan sumber daya alam di berbagai daerah sangat mendukung perkembangan sektor pertanian. Untuk meningkatkan pendapatan dari sektor ini, pemanfaatan sumber daya pertanian harus dilakukan dengan optimal dan efisien, mengingat sumber daya yang ada terbatas dan perlu dialokasikan secara tepat (Romauli Simanjuntak et al., 2021).

Pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jumlah produksi, harga jual, dan biaya yang dikeluarkan selama proses pertanian. Oleh karena itu, pemantauan harga sangat penting untuk menentukan keputusan penjualan hasil panen. Namun, karena sebagian besar petani menggantungkan hidupnya pada hasil tani, mereka sering kali menjual hasil panen segera untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menutup biaya produksi, tanpa memiliki fleksibilitas untuk menahan hasil panen demi keuntungan yang lebih optimal. (Romauli Simanjuntak et al., 2021). Sebagai salah satu sumber pangan utama, padi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan petani. Hal ini mendorong petani untuk berupaya mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan hasil panen dapat memberikan pendapatan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, kenyataan di lapangan sering kali berbeda. Ketika hasil panen melimpah, harga jual justru cenderung turun, sehingga pendapatan petani tidak selalu sebanding dengan jumlah produksi. Selain itu, kondisi lebih sulit terjadi jika hasil panen tidak sesuai harapan akibat produksi yang rendah, sementara biaya produksi, seperti untuk pupuk, pestisida, pengolahan, dan kebutuhan lain yang tak terduga, tetap harus dikeluarkan dalam jumlah besar (Ashara, 2022).

Selain itu ada banyak hal yang sering kali menjadi tantangan bagi para petani padi dalam meningkatkan produksinya, mulai dari masalah input produksi sampai pada output produksi. Walaupun rasio antara biaya dan penerimaan usaha tani tergolong layak, penghasilan yang diperoleh sering kali belum mencukupi kebutuhan hidup. Karena itu, banyak petani yang masih mencari pekerjaan tambahan di luar usaha taninya untuk mencukupi kebutuhan. Penelitian Salsabila & Siregar, (2021) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa kesejahteraan petani padi umumnya belum masuk dalam kategori sejahtera, sehingga mereka perlu mencari pendapatan tambahan di luar kegiatan pertanian. Sebagian besar petani telah melakukan perhitungan ekonomi dalam usaha taninya, meskipun biasanya perhitungan tersebut tidak tercatat secara tertulis, dan masih banyak petani yang belum menghitung tingkat pendapatan dari usaha tani mereka. (Romauli Simanjuntak et al., 2021).

Penelitian oleh Ade Firman syah Tanjung et al., (2022) juga menunjukkan bahwa meskipun penerimaan dan biaya pada usaha tani sudah sesuai dengan harapan, penting bagi petani untuk memperluas lahan tanam dan menambah modal, terutama bagi petani skala kecil, agar pendapatan yang diperoleh bisa lebih berdampak positif pada kesejahteraan mereka (Tanjung et al., 2021).

Sulawesi Selatan merupakan Provinsi yang terkenal sebagai salah satu penghasil tanaman padi terbesar di kawasan Timur Indonesia. Predikat sebagai lumbung padi nasional mengukuhkan posisi Sulawesi Selatan sebagai produsen tanaman pangan yang cukup potensial di Indonesia di bagian Timur. Sektor pertanian memberi kontribusi besar dalam mendorong perekonomian di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar daerah Sulawesi Selatan merupakan penghasil produk pertanian. Daerah penghasil padi terbesar di Sulawesi Selatan salah satunya Kabupaten Wajo (BPS, 2022).

Desa Bottobenteng, Kecamatan Majauleng terletak di Kabupaten Wajo, berjarak sekitar 29 km dari Sengkang, ibu kota Kabupaten Wajo. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 20,05 km² atau sekitar 8,87% dari total luas wilayah Kecamatan Majauleng (Kondisi Geografi Desa Bottobenteng, 2024). Penduduk sebanyak 1.587 jiwa, dimana sebanyak 242 penduduk yang bergerak di sektor pertanian (petani) dengan lahan sawah seluas 12.833 Ha (Data Statistik Penduduk Desa Bottobenteng, 2024).

Berikut adalah data mengenai luas lahan dan produksi padi Desa Bottobenteng Tahun 2018-2022:

Tabel 1.
Luas Panen (Ha) dan Produksi Padi (Ton) Desa Bottobenteng Tahun 2018-2022

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
2018	1.299	42.474
2019	979	2.008
2020	1.274	2.660
2021	1.296	4.800
2022	1.323	5.352

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kecamatan Majauleng, 2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Luas Panen di pada tahun 2018 mencapai 1.299 Ha namun terjadi penurunan pada tahun 2019 menjadi 979 Ha. Pada tahun 2020 sampai 2022 luas lahan mengalami peningkatan menjadi 1.274 Ha, 1.296 Ha, dan 1.323 Ha. Peningkatan luas lahan ini mencerminkan upaya intensifikasi pertanian dan perbaikan kondisi agrikultur di Kabupaten Wajo selama periode tersebut (Badan Pusat Statistik Kecamatan Majauleng, 2023).

Produksi padi di Desa Bottobenteng dari tahun 2018 sampai 2022 mengalami fluktuasi, tahun 2018 produksi padi mencapai 42.474 ribu ton. Dan di tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 2.008 ribu ton. Pada tahun 2020 produksi meningkat menjadi 2.660 ribu ton, Sedangkan pada tahun berikutnya selalu peningkatan, dengan nilai produksi padi pada tahun 2021 sebesar 4.800 dan 2022 yaitu sebesar 5.352 ribu ton (Badan Pusat Statistik Kecamatan Majauleng, 2023).

Luas lahan memegang peranan besar dalam produktivitas padi dan berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan usaha tani. Besar kecilnya hasil produksi padi sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan serta kondisi musim, baik musim penghujan maupun kemarau. Ketika curah hujan tinggi dan tidak menentu, petani dapat mengalami penurunan pendapatan karena terjadinya banjir yang merusak lahan pertanian (Nugraha & Maria, 2021). Selain itu, setiap tahunnya luas lahan semakin berkurang akibat faktor-faktor seperti pembangunan perusahaan dan perumahan. Penurunan luas lahan ini berdampak pada produksi padi yang menurun, sehingga pendapatan petani juga berkurang, terutama disebabkan karena harga yang terus meningkat di pasar (Asriani, 2019).

Semakin luas lahan yang dikelola, kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan juga akan meningkat sesuai dengan jumlah pekerjaan yang harus dilakukan. Tenaga kerja memiliki peran krusial dalam mendukung produktivitas pertanian. Semakin optimal tenaga kerja yang digunakan, semakin besar pula pengaruh positif terhadap pendapatan. Tenaga kerja mencakup pekerja dengan hubungan kerja formal maupun informal yang memanfaatkan tenaga fisik dan pikiran mereka.

Kekurangan tenaga kerja dapat menyebabkan keterlambatan dalam penanaman, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan tanaman, produktivitas, kualitas hasil, dan pendapatan petani (Nugraha & Maria, 2021).

Biaya tenaga kerja adalah salah satu komponen biaya variabel yang perlu dikeluarkan oleh petani padi. Biasanya, petani memanfaatkan tenaga kerja dari anggota keluarga atau menyewa pekerja dari luar. Penentuan biaya ini didasarkan pada durasi kerja yang diperlukan untuk berbagai aktivitas, seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta proses panen. Semua tahapan tersebut berkontribusi terhadap total biaya tenaga kerja yang harus ditanggung oleh petani (Shafira & Marini, 2023).

Selain faktor luas lahan dan biaya tenaga kerja yang dapat mempengaruhi pendapatan petani padi, harga pupuk juga menjadi salah satu faktor. Peran pupuk sangat strategis dalam meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian, khususnya pada tanaman padi. Para petani menyadari pentingnya pupuk untuk memastikan hasil panen yang optimal. Pemerintah mendukung penggunaan pupuk secara efisien melalui kebijakan yang mencakup penyediaan, distribusi, dan subsidi harga. Kelangkaan pupuk bersubsidi masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Ketika pupuk dibutuhkan, ketersediaannya sulit ditemukan, sehingga harga di pasar melambung tinggi (Santosa; 2008). Hal ini terjadi karena beberapa penyebab, seperti struktur pasar yang cenderung oligopoli, distribusi pupuk yang tidak optimal, konspirasi untuk keuntungan pribadi, penggunaan pupuk yang melebihi dosis, dan kendala pasokan bahan baku untuk produksi pupuk (Kautsar et al., 2020).

Masalah kelangkaan pupuk subsidi juga dirasakan oleh petani di Desa Bottobenteng. Harga pupuk di tingkat petani sering kali lebih tinggi dari Harga Eceran Tertinggi (HET), sehingga petani dengan modal terbatas kesulitan membeli pupuk. Fenomena ini juga disebabkan ketidaksesuaian antara alokasi pupuk yang diusulkan melalui RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) dengan realisasinya di lapangan.

Penelitian ini didasarkan pada Teori Produksi. Teori ini menjelaskan bagaimana faktor-faktor input produksi salah satunya seperti luas lahan, biaya tenaga kerja, dan harga pupuk mempengaruhi output produksi, dalam hal ini pendapatan petani. Ricardo mengemukakan konsep diminishing returns, di mana peningkatan output yaitu pendapatan akan berkurang ketika salah satu input, seperti lahan, terbatas. Sementara itu, Marshall menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan faktor produksi agar petani dapat mencapai hasil optimal.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha & Maria, (2021) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus : Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan)" menunjukkan bahwa dari tiga faktor yang dianalisis (modal, luas lahan, dan tenaga kerja), ditemukan bahwa luas lahan dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan. Sementara itu, modal tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusmiyati et al., (2022) tentang "Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Luasan Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Brangkal Karanganom, Klaten" menunjukkan bahwa modal terhadap pendapatan tidak ada pengaruh positif dan signifikan, selanjutnya untuk variabel tenaga kerja terhadap pendapatan menghasilkan terdapat pengaruh positif dan signifikan tenaga kerja terhadap pendapatan petani padi dan yang terakhir adalah variabel luas lahan terhadap pendapatan terdapat pengaruh positif dan signifikan luas lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Brangkal Karanganom, Klaten.

Penelitian sejenis lainnya memiliki hasil yang berbeda, yaitu penelitian Nainggolan & Harahap, (2024) tentang "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Gelam Sei Serimah Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai”. Hasil penelitian, diketahui bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi sawah di Desa Gelam Sei Serimah, Kecamatan Bandar Khalifah, Kabupaten Serdang Bedagai adalah penggunaan benih (X2). Sementara itu, faktor lain seperti luas lahan (X1), penggunaan pupuk (X3), pestisida (X4), dan tenaga kerja (X5) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani di wilayah tersebut.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang pertama, penelitian ini mengembangkan model konseptual baru yang menganalisis tentang luas lahan, biaya tenaga kerja, dan harga pupuk yang mempengaruhi pendapatan petani padi. Kedua, penelitian ini dilakukan di Desa Bottobenteng, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas lahan, biaya tenaga kerja dan biaya pupuk maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Luas Lahan, Biaya Tenaga Kerja, dan Harga Pupuk Terhadap Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus : Desa Bottobenteng, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena melalui data yang dapat diukur secara numerik. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani padi di Desa Bottobenteng, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 242 petani. Dalam pemilihan sampel peneliti menggunakan rumus slovin sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 37 responden. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan penelitian dengan memberikan kuesioner/lembar pernyataan kepada 37 responden. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Luas Lahan	37	1.00	3.00	1.7465	.56304
Biaya Tenaga Kerja	37	23.15	25.31	24.3911	.65914
Harga Pupuk	37	25.08	29.06	26.4957	1.00845
Tingkat Pendapatan	37	.01	1.99	.6878	.59639
Valid N (Listwise)	37				

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Nilai minimum luas lahan (X1) sebesar 1,00 nilai maximum sebesar 3,00 dan nilai rata-rata sebesar 1,7465. Nilai standar deviasi variabel Luas lahan 0,56304.

- b. Nilai minimum biaya tenaga kerja (X2) sebesar 23,15, nilai maximum sebesar 25,31 dan nilai rata-rata sebesar 24,3911. Nilai standar deviasi variabel biaya tenaga kerja adalah 0,65914.
- c. Nilai minimum harga pupuk (X3) sebesar 25,08, nilai maximum sebesar 29,06 dan nilai rata-rata sebesar 26,4957. Nilai standar deviasi variabel harga pupuk adalah 1,00845.
- d. Nilai minimum tingkat pendapatan petani (Y) sebesar 0,01, nilai maximum sebesar 1,99 dan nilai rata-rata sebesar 0,6878. Standar deviasi nilai tingkat pendapatan petani (Y) adalah 0,59636.

1.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1.2.1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		37	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.42707469	
Most Extreme Differences	Absolute	.082	
	Positive	.082	
	Negative	-.076	
Test Statistic		.082	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.757	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.746
		Upper Bound	.768
Test distribution is Normal. Calculated from data. Lilliefors Significance Correction. This is a lower bound of the true significance. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Berdasarkan tabel 12 di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0.200 yang berada di atas 0,05, dengan demikian nilai residual terdistribusi secara normal sehingga model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas.

1.2.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
	Model	Tolerance	VIF
1	Luas Lahan	.866	1.154
	Biaya Tenaga Kerja	.627	1.596
	Harga Pupuk	.666	1.501

a. Dependent Variable: Tingkat Pendapatan

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa variabel intelektual capital, biaya tenaga kerja, harga pupuk, kepemilikan asing dan konservatisme akuntansi memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi

tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

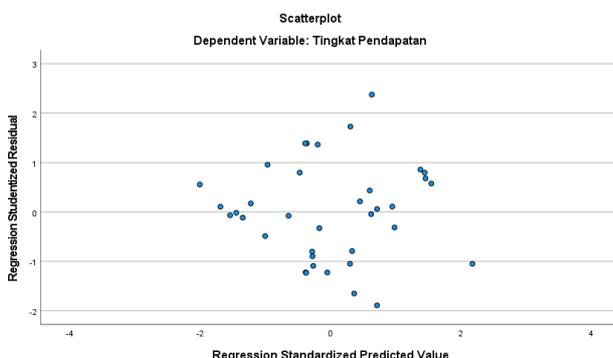
1.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.698 a	.487	.441	.44606	1.553
Predictors: (Constant), Harga Pupuk, Luas Lahan, Biaya Tenaga Kerja Dependent Variable: Tingkat Pendapatan					

Sumber: Data diolah, 2025

Dari tabel 14 di atas ternyata koefisien durbin-watson besarnya 1,553. Yang dimana nilai DW berada diantara $-2 < DW < +2$ ($-2 < 1,553 < +2$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel luas lahan, biaya tenaga kerja dan harga pupuk terhadap tingkat pendapatan petani tidak terjadi autokorelasi.

1.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan gambar grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi pendapatan petani dengan variabel yang mempengaruhi yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, harga pupuk dan tingkat pendapatan petani.

1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 15 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 3,886 + 0,338 X1 - 0,761 X2 + 0,331 X3$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah 9.886 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen luas lahan, biaya tenaga kerja dan harga pupuk bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Tingkat Pendapatan Petani) sebesar 9.886 satuan.
- Koefisien regresi luas lahan (X1) adalah 0,338 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan kenaikan sebesar 0,338 jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi tingkat luas lahan maka tingkat pendapatan petani akan mengalami kenaikan.
- Koefisien regresi biaya tenaga kerja (X2) adalah -0,761 dan bertanda negatif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan penurunan sebesar -0,761 jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi tingkat biaya tenaga kerja maka tingkat pendapatan petani akan mengalami penurunan.
- Koefisien regresi harga pupuk (X3) adalah 0,331 dan bertanda positif. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,331 jika nilai variabel X3 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel harga pupuk (X3) dengan variabel tingkat pendapatan petani. Semakin tinggi tingkat harga pupuk maka tingkat pendapatan petani akan mengalami kenaikan.

1.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.698 ^a	.487	.441	.44606	1.553
a. Predictors: (Constant), Harga Pupuk, Luas Lahan, Biaya Tenaga Kerja					
b. Dependent Variable: Tingkat Pendapatan					

Sumber : Data diolah, 2025

Dari tabel di atas terdapat angka R sebesar 0,698 yang menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendapatan petani dengan keempat variabel independennya cukup kuat. Sedangkan nilai R square sebesar 0.487 atau 48,7% ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendapatan petani, dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, biaya tenaga kerja dan harga pupuk sebesar 48,7%, sedangkan sisanya yaitu 51,3% (100-

48,7) dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

1.5 Hasil Uji Hipotesis

1.5.1 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	9.886	2.915		3.391	.002
	Luas Lahan	.338	.142	.319	2.382	.023
	Biaya Tenaga Kerja	-.761	.142	-.841	-5.342	.000
	Harga Pupuk	.331	.090	.560	3.667	.001

a. Dependent Variable: Tingkat Pendapatan

Sumber: Data diolah, 2025

Melalui statistik uji-t yang terdiri dari luas lahan, biaya tenaga kerja dan harga pupuk dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Tingkat Pendapatan Petani.

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel luas lahan tingkat signifikan sebesar 0,023 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X1 yang bernilai +2,382 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H1 diterima dan sehingga dapat dikatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel biaya tenaga kerja memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X2 yang bernilai -5,342 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H2 ditolak sehingga dapat dikatakan biaya tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Tabel 17 menunjukkan bahwa variabel harga pupuk memiliki tingkat signifikan sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t-statistic X3 yang bernilai +3,667 menunjukkan pengaruh yang

diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H3 diterima sehingga dapat dikatakan harga pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani.

2. Pembahasan

2.1 Pengaruh Luas Lahan terhadap Tingkat Pendapatan Petani

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan petani (Y). Semakin luas lahan seorang petani maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang akan diterima oleh seorang petani, begitupun sebaliknya semakin sempit luas lahan maka semakin rendah tingkat pendapatan seorang petani. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa luas lahan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa luas lahan yang digunakan oleh petani padi di Desa Bottobenteng adalah luas lahan dengan jumlah terendah yaitu luas lahan 1-2 Ha sebanyak 31 petani dengan persentase 83,78% dan luas lahan yang tertinggi yaitu lebih dari 2 Ha sebanyak 6 petani dengan persentase 16,22%.

Luas kepemilikan atau penguasaan lahan berkaitan langsung dengan efisiensi usaha pertanian. Biasanya, kepemilikan lahan yang kecil kurang efisien dibandingkan dengan lahan yang lebih luas. Semakin kecil lahan yang dikelola, semakin rendah efisiensinya, kecuali jika pengelolaan dilakukan secara teratur dan rapi. Pemanfaatan lahan secara tetap atau dalam siklus tertentu membantu petani memenuhi kebutuhan fisik dan non-fisik mereka. Dari pola penggunaan lahan, dapat terlihat aktivitas ekonomi dan budaya lokal yang berlaku. Setiap penambahan luas lahan sekitar 1 Ha, dengan asumsi faktor lainnya konstan, dapat meningkatkan pendapatan petani. Penambahan lahan yang dikelola pun masih mungkin dilakukan untuk meningkatkan pendapatan pada usaha tani padi (Daini et al., 2020).

Secara teori, luas lahan sangat berpengaruh terhadap hasil produksi pertanian. Semakin kecil luas lahan yang dikelola, maka hasil produksi yang diperoleh cenderung lebih sedikit. Sebaliknya, semakin luas lahan yang diolah, semakin besar pula hasil produksi yang dihasilkan. Jumlah produksi ini secara langsung memengaruhi pendapatan petani. Jika produksi meningkat, pendapatan yang diterima juga akan lebih tinggi, sementara produksi yang rendah akan menghasilkan pendapatan yang lebih kecil (Muhammad Zidni Mubarok et al., 2023).

Hal ini sesuai dengan data yang didapatkan oleh peneliti terhadap responden, dimana pada responden yang memiliki luas lahan yang lebih besar bernama H. Muhammad Said mempunyai luas lahan seluas 2.98 Ha dengan total pendapatan sebesar Rp. 89.400.000, Baso Omning mempunyai luas lahan seluas 2.80 Ha dengan total pendapatan sebesar Rp 84.000.000 dan Baso Samsu Alam luas lahan 2.78 Ha dengan pendapatann Rp 81.000.000 . Hal ini berbeda dari responden yang bernama Muhammad Kursi, Ambo Wilo, dan Abdul Kadir yang memiliki luas lahan seluas 1 Ha dengan total pendapatan sebesar Rp 30.000.000. Berdasarkan hasil ini,

dapat dibuktikan bahwa dengan luas lahan yang lebih besar maka akan meningkatkan tingkat pendapatan petani padi.

Hasil ini sejalan dengan teori produksi dalam penelitian ini, dimana teori ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara luas lahan terhadap tingkat produksi seorang petani. Berdasarkan teori ini dapat diketahui bahwa luas lahan akan sangat mempengaruhi tingkat produksi petani padi yang secara tidak langsung akan meningkatkan tingkat pendapatan petani padi. Berdasarkan hal ini faktor luas lahan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi seorang petani untuk meningkatkan tingkat pendapatan mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annas et al., (2021) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh seorang petani, maka tinggi tingkat pendapatan petani.

2.2 Pengaruh Biaya Tenaga Kerja terhadap Tingkat Pendapatan Petani

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel biaya tenaga kerja (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan petani (Y). Semakin tinggi biaya tenaga kerja petani maka semakin rendah tingkat pendapatan petani, begitu pun sebaliknya semakin rendah biaya tenaga kerja petani maka semakin tinggi tingkat pendapatan petani. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani.

Biaya tenaga kerja adalah salah satu komponen biaya variabel yang perlu dikeluarkan oleh petani padi. Biasanya, petani memanfaatkan tenaga kerja dari anggota keluarga dan tenaga kerja dari luar keluarga. Jika kebutuhan tenaga kerja melebihi kemampuan yang tersedia, maka petani perlu mengalokasikan anggaran tambahan untuk mempekerjakan tenaga kerja dari luar keluarga sesuai kebutuhan. (Listiani et al., 2019).

Penentuan biaya ini didasarkan pada durasi kerja yang diperlukan untuk berbagai aktivitas, seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta proses panen. Semua tahapan tersebut berkontribusi terhadap total biaya tenaga kerja yang harus ditanggung oleh petani (Shafira & Marini, 2023).

Hasil pengumpulan data peneliti, ditemukan bahwa tenaga kerja yang digunakan di Desa Bottobenteng biasanya menyewa tenaga kerja dari luar. Para pekerja yang terlibat dalam proses penanaman diberikan upah sebesar Rp150.000 per orang. Adapun dalam tahap awal, yaitu pengolahan lahan, diperlukan tenaga kerja sebanyak dua orang yang bekerja selama dua hari untuk mengolah lahan seluas 1 Ha. Biaya yang dikeluarkan untuk tahap pengolahan lahan ini mencapai Rp 600.000. Setelah lahan siap, proses penanaman dilakukan dengan melibatkan empat orang pekerja yang bekerja selama dua hari. Untuk tahap ini, biaya yang harus dikeluarkan oleh petani mencapai Rp 1.200.000 per 1 Ha lahan.

Selain itu, dalam proses perawatan tanaman, seperti pemupukan dan pengendalian hama serta penyakit, diperlukan biaya sekitar Rp 700.000 per hektar. Biaya ini digunakan untuk membayar tenaga kerja yang bertugas dalam perawatan tanaman hingga masa panen tiba. Berbeda dengan tahapan sebelumnya yang melibatkan sistem pembayaran harian atau borongan, proses panen di Desa Bottobenteng dilakukan dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem ini, setiap 10 karung hasil panen, 1 karung diberikan kepada pekerja panen sebagai upah mereka. Sistem ini dianggap lebih menguntungkan bagi petani karena mereka tidak perlu mengeluarkan biaya panen dalam bentuk uang tunai, melainkan dengan hasil panen yang diperoleh.

Secara keseluruhan, biaya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola 1 Ha lahan pertanian di Desa Bottobenteng mencapai rata-rata Rp2.500.000. Biaya ini mencakup seluruh proses dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen. Dengan sistem kerja yang telah diterapkan, para petani dapat mengelola lahan mereka secara efisien, meskipun bergantung pada tenaga kerja dari luar.

Sesuai dengan hasil pengumpulan data peneliti terhadap responden dalam penelitian ini, dimana pada salah satu responden yaitu atas nama Baso Intang memiliki total pendapatan sebesar Rp. 30.000.000 dengan total biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.500.000 dan Baso Tenri Adil memiliki total pendapatan sebesar Rp. 90.000.000 dengan total biaya tenaga kerja sebesar Rp. 7.500.000, hasil ini mengindikasikan bahwa responden Baso Intang dan Baso Tenri Adil seharusnya memiliki pendapatan sebesar Rp 32.500.000 dan Rp. 97.500.000. Akan tetapi dengan adanya biaya tenaga kerja yang cukup tinggi maka total pendapatan yang didapatkan Baso Intang hanya sebesar Rp 30.000.000 dan Baso Tenri Adil sebesar Rp 90.000.000 setelah pemotongan dari biaya tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori produksi yang dikemukakan oleh David Ricardo (1817), yang menjelaskan hubungan antara faktor input produksi, seperti tanah, tenaga kerja, dan harga pupuk, terhadap pendapatan yang diperoleh. Salah satu faktor utama yang memengaruhi pendapatan petani padi adalah biaya tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena pengeluaran untuk tenaga kerja akan mengurangi margin keuntungan petani. Semakin tinggi biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan, semakin besar pengaruhnya terhadap penurunan pendapatan petani padi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusmiyati et al., (2022) menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tenaga kerja terhadap pendapatan usaha petani padi di Desa Brangkal Karangnom Klaten, jadi jika tenaga kerja tinggi maka pendapatan juga akan tinggi. Rezki, (2022) dalam penelitiannya menyatakan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Desa Bacu, Kecamatan Tonra, Kabupaten Bone. Serta penelitian Nomi Noviani, (2022) yang hasil penelitiannya, berdasarkan hasil regresi linear berganda diperoleh hasil uji t menunjukkan luas lahan, biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi sawah,

sedangkan uji F (simultan) menunjukkan biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja berpengaruh secara bersamaan terhadap pendapatan petani padi msawah sedangkan secara parsial (satu persatu) usahatani padi sawah dengan faktor produksi luas lahan (X1), biaya benih (X2) biaya tenaga kerja (X5), berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi sawah sedangkan biaya pupuk (X3) dan biaya pestisida (X4) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi sawah.

2.3 Pengaruh Harga Pupuk terhadap Tingkat Pendapatan Petani

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel harga pupuk (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan petani (Y). Semakin tinggi harga pupuk yang dipakai maka semakin tinggi tingkat pendapatan petani, begitupun sebaliknya semakin rendah harga pupuk maka semakin rendah tingkat pendapatan petani. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa harga pupuk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan petani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori produksi dalam penelitian ini, dimana menurut David Ricardo (1817) menyatakan bahwa jika salah satu input produksi terus ditambahkan sementara input lainnya tetap, maka tambahan output yang dihasilkan akan semakin berkurang. Dalam konteks pertanian, teori ini relevan dalam memahami bagaimana luas lahan, tenaga kerja, dan harga pupuk mempengaruhi hasil panen dan pendapatan petani. Harga pupuk yang tinggi mendikasikan bahwa seorang petani padi akan rela mengeluarkan biaya yang tinggi untuk pupuk yang berkualitas. Pupuk yang berkualitas akan meningkatkan tingkat produksi padi yang secara langsung akan meningkatkan tingkat pendapatan seorang petani padi (Kautsar et al., 2020).

Tujuan utama pemupukan pada tanaman padi adalah untuk meningkatkan hasil produksi, baik dari segi berat padi maupun jumlah karung yang dihasilkan, sehingga meningkatkan produksi petani. Jumlah pupuk yang diperlukan tergantung pada luas lahan yang dikelola oleh petani padi. Sebagai sumber utama nutrisi esensial yang diperlukan tanaman, pupuk mendukung pertumbuhan dan meningkatkan produksi. Dengan pertumbuhan yang baik, hasil produksi pertanian meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan petani. Tanpa pemupukan yang tepat, hasil panen tidak maksimal, baik dari segi jumlah maupun kualitas, yang berimplikasi pada pendapatan petani. Selain itu, jenis pupuk yang digunakan memengaruhi kualitas hasil panen. Pemakaian pupuk yang sesuai kebutuhan tanaman padi akan menghasilkan panen lebih berat dan lebih banyak karung, sehingga meningkatkan pendapatan petani.

Data yang didapatkan oleh peneliti, ditemukan bahwa untuk setiap 1 Ha lahan pertanian, diperlukan pupuk sebanyak 7 hingga 8 sak guna mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Setiap sak pupuk memiliki berat 250 kg dengan harga Rp 130.000 per sak, sehingga total biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pupuk pada 1 Ha lahan mencapai Rp 975.000. Pemupukan menjadi salah satu tahap penting, yang dilakukan sebanyak dua kali selama masa tanam hingga

panen. Pemupukan pertama dilakukan saat tanaman berusia 15 hingga 20 hari setelah tanam, dengan jumlah pupuk yang digunakan sebanyak 3 hingga 4 sak. Selanjutnya, pemupukan kedua dilakukan pada usia 50 hingga 70 hari setelah tanam dengan jumlah pupuk sebanyak 3 sak. Pupuk yang digunakan dalam proses ini merupakan campuran antara pupuk phonska dan urea, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan unsur hara tanaman serta meningkatkan hasil panen. Dengan penerapan pemupukan yang tepat sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, diharapkan tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan produksi yang optimal.

Dimana salah satu contoh responden yang bernama Baso Paramata, Baso Usman dan Sumange Alam yang memiliki luas lahan 2 Ha mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.950.000 untuk biaya pupuk, hal ini mengindikasikan bahwa dengan biaya pupuk yang tinggi akan mempengaruhi kualitas serta kuantitas dari tanaman padi yang ditanam, sehingga hal ini tentunya secara tidak langsung akan meningkatkan tingkat produksi tani seorang petani dan secara langsung akan meningkatkan tingkat pendapatan seorang petani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezki, (2022) yang menyimpulkan bahwa pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi. Biaya pupuk berpengaruh pada pendapatan petani karena pupuk yang berkualitas akan menambah nutrisi yang penting bagi tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh lebih cepat dan sehat., Krisna et al., (2022) dan Saputra, (2022) menyatakan bahwa penggunaan benih dan pupuk dapat berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi sawah. Besar atau kecilnya jumlah produksi suatu usaha pertanian akan mempengaruhi pendapatan petani.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpul dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel luas lahan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan petani (Y). Semakin luas lahan seorang petani maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang akan diterima oleh seorang petani, begitupun sebaliknya semakin sempit luas lahan maka semakin rendah tingkat pendapatan seorang petani.
2. Variabel biaya tenaga kerja (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan petani (Y). Semakin tinggi biaya tenaga kerja petani maka semakin rendah tingkat pendapatan petani, begitu pun sebaliknya semakin rendah biaya tenaga kerja petani maka semakin tinggi tingkat pendapatan petani.
3. Variabel harga pupuk (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel tingkat pendapatan petani (Y). Semakin tinggi harga pupuk yang dipakai maka semakin tinggi tingkat pendapatan petani, begitupun sebaliknya semakin rendah harga pupuk maka semakin rendah tingkat pendapatan petani. Harga pupuk yang tinggi mengindikasikan bahwa seorang petani padi akan rela mengeluarkan biaya yang tinggi untuk pupuk yang berkualitas. Pupuk yang

berkualitas akan meningkatkan tingkat produksi padi yang secara langsung akan meningkatkan tingkat pendapatan seorang petani padi.

2. Saran

1. Penelitian selanjutnya apabila tertarik untuk melakukan penelitian di bidang yang sama disarankan untuk menggunakan lebih banyak variabel independen lain yang dapat memengaruhi keputusan pembelian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan lebih banyak alat uji untuk olah data lainnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan sampel dengan responden yang lebih luas cakupannya dan menambah objek penelitian sebatas petani padi di Desa Bottobenteng, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Fadillah. (2022). Pengaruh Luas Tanah, Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Petani Padi Desa Johar Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2).
- Afrizal, A., & Usman, U. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus Pada Petani Pemilik Lahan Desa Blang Pha, Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara).
- Annas, F., Muljaningsih, S., & Asmara, K. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Lamongan Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Lamongan (Studi Kasus di Desa Bakalrejo Desa Bakalrejo, Kecamatan Sugio, Kabupaten , Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan).
- Ashara, A. Z. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Di Kelurahan Tangkoli, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo.
- Asriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Wajo (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Alauddin Makassar).
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Majauleng. (2023).
- BPS. (2022). Luas Panen Dan Produksi Padi Di Kabupaten Wajo 2022.
- Daini, R., Iskandar, I., & Mastura, M. (2020). Pengaruh Modal Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Desa Lewa Jadi, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. *J-ISCAN: Journal of Islamic Accounting Research*, 2 (2), 136–157.
- Data Statistik Penduduk. (2024). Data Penduduk Menurut Pekerjaan Desa Bottobenteng.
- Diansya, J. C. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi (Studi Desa Watugede Kecamatan Singosari Kabupaten Malang).

- Kahir, P. (2021). Dampak Kelangkaan Pupuk Bersubsidi Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Padi Sawah Didesa Siru Kecamatan Lembor. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kautsar, M. R., Sofyan, & Makmur, T. (2020). Analisis Kelangkaan Pupuk Bersubsidi dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas Padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar.
- Kondisi Geografi Desa Bottobenteng. (2024).
- Krisna, B., Mamilianti, W., Nuzuliyah, L., Pasuruan, Y., Pelatihan, B. B., & Ketindan, P. (2022). Pengaruh Pupuk Subsidi Terhadap Pendapatan Petani Padi (Studi Kasus di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan). *Journal of Agricultural Socio-Economics*, 3(2), 73–78.
- Kusmiyati, D., Budi Utami, W., & Suprihati. (2022). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Luasan Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa. *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 1(2), 81–88.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani Padi Di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58.
- Marshall, A. (1890). *Principles of Economics*.
- Muhammad Zidni Mubarak, Halil, & Driyanto Wahyu, W. (2023). Pengaruh Luas Lahan, Modal, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Desa Setail Kecamatan Genteng. *Jurnal Javanica*, 1(2), 20–29.
- Nainggolan, J., & Harahap, G. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Gelam Sei Serimah Kecamatan Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai. 25, 17–28.
- Nomi Noviani, R. F. S. (2022). Analisis Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*) Dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani. *Center of Knowledge : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 117–131.
- Nugraha, C. H. T., & Maria, N. S. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani padi (Studi Kasus: Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi*, 10(1), 1–9.
- Prasetyo, R., & Saksono, R. N. A. (2019). Pengaruh Subsidi Input Terhadap Nilai Tukar Petani Padi Di Indonesia. *Jurnal Good Governance*, 15(2).
- Rahardja, P., Mandala, M. (n.d.). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lembaga Universitas Indonesia.
- Rezki, A. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Pada Usahatani Padi (Studi Kasus Di Desa Bacu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone).
- Romauli Simanjuntak, HotmanTuah Purba, & Marojaan Candro Sitorus. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Kelurahan Tong Marimbun, Kecamatan Siantar Marimbun, Kota Pematang Siantar). *Jurnal Agrilink*, 3(1), 44–52.

- Salsabila, & Siregar, A. F. (2021). Analisis Indikator Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Ntprp) Untuk Mengukur Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Di Kecamatan Barumun Tengah Kabupaten Padang Lawas. *Journal Agribusiness Sciences*, 05(01), 57–66.
- Saputra, K. (2022). Analisa Biaya Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Putra Rumbia (Studi Pada Petani Padi Sawah Di Kecamatan Putra Rumbia).
- Shafira, E. P. F. D., & Marini, Y. (2023). Analisis Pendapatan Petani Padi Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. *Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 1–8.
- Tanjung, A. F., Nurhajjah, N., Siregar, A. F., & Salsabila, S. (2022). Analisis Nilai Ekonomi dan Kelayakan Berbasis Skala Usahatani Padi Di Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu. In *Jurnal Galung Tropika* (Vol. 11, Issue 1, pp. 97–105).
- Tanjung, A. F., Salsabila, S., & Siregar, A. F. (2021). Analisis Forecasting Komoditi Strategis Daerah Serta Ketahanan Pangan Yang Berkelanjutan. *Jurnal Agrica*, 14(1), 71–79.